

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Kegiatan dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara

Oktabelti Limba¹

Akmal Hamsah²

Mayong Maman³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹oktabeltil@yahoo.co.id

²akmalhamsa@unm.ac.id

³mayong.maman@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: 1) mengkaji keterampilan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang dirancang secara *pra eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan cara diundi dan yang keluar jadi sampel yaitu X TKJ 1 dengan jumlah 30 orang, dan X TKJ 2 dengan jumlah 30 orang. Sehingga, jumlah seluruh sampel yang terpilih adalah 60 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* sebelum diberi perlakuan, dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial analisis statistik inferensial dengan bantuan sistem perangkat lunak *SPSS versi 22.0*. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 58,93, dan nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 59,27. 2) Nilai rata-rata siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 85,30, dan nilai rata-rata siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 86,66. 3) Berdasarkan dari analisis data pada uji *paired sample test* menunjukkan pada model pembelajaran berbasis kegiatan memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.005$ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan Pada Model pembelajaran berbasis masalah memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari 2 model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah dalam keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Kegiatan, Model Pembelajaran berbasis Masalah, Teks Negosiasi

Abstract

The research aims to: 1) examine negotiation text writing skills before using the activity-based learning model and problem-based learning model for class The population in this study were class X students at UPT SMK Negeri 3 North Toraja. Sampling was carried out using a random sampling technique by drawing lots and

those who came out as samples were X TKJ 1 with a total of 30 people, and X TKJ 2 with a total of 30 people. So, the total number of samples selected was 60 people. The data collection technique was carried out twice, namely pretest before being given treatment, and posttest after being given treatment. Data analysis techniques use descriptive statistics and inferential statistics, inferential statistical analysis with the help of the SPSS version 22.0 software system. The results of this research are: 1) The average student score before using the activity-based learning model for Negotiation Text Writing Skills was 58.93, and the average student score before using the problem-based learning model for Negotiation Text Writing skills was 59.27. 2) The average student score after using the activity-based learning model for Negotiation Text Writing Skills is 85.30, and the average student score after using the problem-based learning model for Negotiation Text Writing skills is 86.66. 3) Based on data analysis in the paired sample test, it shows that the activity-based learning model has a significance value of $0.000 < 0.005$. So it can be concluded that, H_0 is rejected and H_1 is accepted. And the problem-based learning model has a significance value of $0.000 < 0.005$, meaning H_0 is rejected and H_1 is accepted. From these 2 learning models, it can be concluded that there is a significant influence between the activity-based learning model and the problem-based learning model on the negotiation text writing skills of class X UPT SMK Negeri 3 North Toraja students.

Keywords: Activity Based Learning Model, Problem Based Learning Model, Negotiation Text

Pendahuluan

Sebagaimana dikemukakan Dimiyati (2006), belajar merupakan suatu kegiatan dantingkah laku siswa yang rumit. Sebagai hasil dari pengalaman unik berinteraksi dengan lingkungannya, belajar adalah proses yang melaluinya orang berupaya mengubah perilaku umum mereka. Sementara itu, pembelajaran adalah proses memberi petunjuk kepada siswa atau membekali mereka dengan sarana untuk secara sederhana dan mandiri memperoleh pengetahuan yang menurut kurikulum diperlukan bagi mereka. (Budiningasih, 2015). Selain berfungsi sebagai pemersatu dan media komunikasi lintas batas dan budaya, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai simbol kebanggaan dan jati diri bangsa dalam perannya sebagai bahasa resmi negara. Memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia mempunyai tujuan meningkatkan produktivitas pendidikan dengan memperlancar proses pembelajaran, mengoptimalkan manajemen waktu guru, dan mengurangi beban kerja guru dengan menyajikan materi secara lebih menarik. Hal ini akan memungkinkan guru untuk lebih memupuk dan memupuk semangat belajar siswa, memfasilitasi perluasan penyebaran pengetahuan, khususnya melalui penggunaan sumber daya media massa. (Solehan, 1996).

Meningkatkan kemahiran bahasa tertulis dan lisan siswa adalah tujuan pengajaran bahasa di sekolah. Sikap dan kemampuan linguistik siswa sangat penting untuk memahami bahasa dan sastra Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum Indonesia 2013. Menurut Tarigan (2008:1) Saat mengajar bahasa Indonesia, ada empat tingkat kemahiran bahasa yang bisa dipilih. Ini termasuk berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Kemampuan menulis adalah kemampuan produktif, atau jenis bakat yang menghasilkan karya tulis, menurut empat keterampilan yang telah disebutkan sebelumnya. Menulis adalah proses penyampaian komunikasi (informasi) tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Menulis merupakan salah satu mata pelajaran dalam pemerolehan bahasa yang wajib diteliti, mengingat pentingnya pembelajaran menulis. Selain itu, anak dapat berlatih menulis sambil mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui tulisan. Kemahiran berbahasa merupakan prasyarat untuk berbicara. Kapasitas

seseorang untuk menyusun kata dan kalimat meningkat seiring bertambahnya kosa kata mereka, sehingga meningkatkan kemampuan menulis.

Mengetahui materi pelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis, akan menyadarkan seseorang betapa pentingnya mempelajari terminologi dan konsep baik di sekolah swasta maupun negeri guna meningkatkan kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, untuk dapat menulis dengan baik dan benar, keterampilan menulis perlu dipahami secara menyeluruh.

Untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung dan bukan secara langsung, menulis adalah kegiatan yang bermanfaat dan ekspresif. (Tarigan 2008:3). Saat menerapkan struktur bahasa dan aturan tata bahasa dalam tugas penulisan ini, penulis harus berhati-hati. Meski begitu, masih banyak siswa yang kesulitan mengerjakan tugas menulis berdasarkan kejadian di dunia nyata. Hal ini disebabkan karena siswa belum menyadari betapa pentingnya mengembangkan keterampilan menulis negosiasi. Siswa menganggap tugas menulis sebagai hal yang sangat membosankan, mereka merasa sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran karena guru lebih terlibat di kelas dibandingkan mereka, mereka belum mahir dalam mengembangkan kosa kata menulis, mereka masih kesulitan untuk menghasilkan ide, dan mereka belum mampu menulis secara efektif berdasarkan struktur. terlebih lagi ketika mengorganisasikan kata-kata menurut kenyataan.

Model ceramah merupakan satu-satunya metode penyampaian yang digunakan guru ketika mengajar murid-muridnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terkadang siswa terjebak dalam sistem pembelajaran di kelas, yang berarti mereka tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan malah melihat guru menjelaskan sesuatu. Akibatnya, penjelasan guru yang mendetail mengenai isi pelajaran hilang dari perhatian siswa, yang akhirnya menjadi bosan. Oleh karena itu, siswa kurang tertarik untuk belajar di kelas dan mungkin terlalu lamban dalam memahami materi.

Hal ini dianalogikan dengan penyusunan dokumen untuk negosiasi. Ada situasi ketika instruktur hanya akan menyentuh beberapa poin dalam materi negosiasi. Selanjutnya, tanpa memeriksa apakah siswa benar-benar memahami teks negosiasi, guru menugaskan siswa untuk menulis teks negosiasi. Selain itu, siswa menganggap proses pembelajaran membosankan dan kurang menarik sehingga membuat mereka kurang tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan di kelas karena guru aktif dan siswa pasif. Hal ini membuat membaca tulisan yang ditulis siswa menjadi kurang menarik. Jika pengajar dapat memilih model pengajaran yang tepat dengan menggunakan teks negosiasi, maka mempelajari materi pembelajaran dari teks tersebut sebenarnya sangat menyenangkan.

Berdasarkan kejadian tersebut, penulis bermaksud untuk menyelidiki model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks negosiasi di UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara. Penulis tertarik dengan permasalahan ini karena ingin mengetahui apakah kemampuan menulis teks negosiasi dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kegiatan adalah model pembelajaran yang mencoba memusatkan siswa pada kesulitan-kesulitan rumit yang diperlukan untuk melakukan penyelidikan dan memahami pengajaran melalui penyelidikan, menurut Mulyasa (2014:145). Model ini juga berupaya mengarahkan siswa dalam proyek kelompok yang berfungsi sebagai mata pelajaran (materi) kurikuler, memberikan mereka kesempatan untuk menyelidiki materi melalui berbagai metode yang relevan secara pribadi, dan memfasilitasi eksperimen kelompok. Saefudin (2014:58) mendefinisikan pembelajaran berbasis kegiatan sebagai model pengajaran yang dimulai dengan

tantangan. Melalui pengembangan produk aktual berupa komoditas atau jasa, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis berkat pembelajaran berbasis kegiatan, yang menekankan pada kesulitan kontekstual yang mungkin mereka temui secara langsung.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis kegiatan menurut Mulyasa (2014:145): (1) Siapkan tugas atau pertanyaan aktivitas. Fase ini merupakan fase pertama dalam membantu siswa untuk lebih memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kejadian di dunia nyata. (2) Membuat jadwal kegiatan. Melalui eksperimen, rencana aksi dapat dibuat sebagai langkah praktis dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan. (3) Sebagai langkah nyata dalam suatu tugas, buatlah jadwal. Perencanaan penting untuk memastikan bahwa tugas yang diselesaikan sesuai dengan waktu yang diberikan dan hasil yang diharapkan. (4) Melacak kemajuan dan evolusi kegiatan. Instruktur mengawasi bagaimana latihan dilakukan dan dikembangkan. (5) Mendemonstrasikan tindakan yang dihasilkan. Siswa memamerkan hasil proyek yang telah mereka rancang. (6) Evaluasi tindakan. Hasil kegiatan siswa dievaluasi oleh instruktur. (7) Evaluasi kegiatan. Siswa menilai tugas yang mereka selesaikan.

Aria Yulianto, dkk. (2017: 2) menyatakan bahwa tata bahasa pembelajaran berbasis kegiatan terdiri dari enam proses, salah satunya adalah (1) mengidentifikasi permasalahan mendasar. (2) Merancang kegiatan (3) Menyiapkan jadwal Memantau kemajuan kegiatan, menganalisis pengalaman, menilai hasil, dan sebagainya.

kelebihan model pembelajaran berbasis kegiatan menurut Daryanto & Rahardjo (2012:162): (1) Meningkatkan semangat belajar anak. (2) Kembangkan kapasitas Anda untuk memecahkan masalah. (3) Memotivasi siswa untuk mengatasi masalah yang menantang dengan lebih aktif dan efektif. (4) Meningkatkan kemampuan berkolaborasi. (5) Memotivasi siswa untuk mengasah kemampuan komunikasinya melalui latihan. (6) Meningkatkan kemampuan pengelolaan sumber daya siswa. (7) Berikan siswa pengalaman belajar langsung dan latihan tugas perencanaan untuk menyelesaikan proyek. (8) Menciptakan kesempatan belajar bagi siswa yang rumit dan dibangun untuk mencerminkan keadaan dunia nyata. Sunismi dkk (2022:3) menyebutkan kelebihan model pembelajaran berbasis kegiatan sebagai berikut: (1) Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk memotivasi mereka. (2) Menawarkan kesempatan pendidikan dalam berbagai bidang keilmuan. (3) Menumbuhkan hubungan dengan kehidupan di luar sekolah (4) Menawarkan kesempatan khusus karena guru bertindak sebagai fasilitator dan mengembangkan hubungan dengan anak-anak menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan komunitas besar (5) Mendorong siswa untuk berperan aktif dan memecahkan masalah yang muncul.

Widiasworo (2016:189) menyebutkan kekurangan model pembelajaran berbasis kegiatan sebagai berikut. (1) Untuk mengatasi permasalahan yang rumit, pembelajaran berbasis kegiatan memerlukan waktu persiapan yang cukup lama. Karena meningkatnya biaya yang terkait dengan penerapan sistem baru, banyak orang tua yang memiliki anak merasa dirugikan. Karena mereka mempunyai fungsi utama di dalam kelas, banyak guru merasa bahwa ruang kelas konvensional menyenangkan bagi mereka. Bagi para pendidik yang hanya tahu sedikit atau tidak sama sekali tentang teknologi, tradisi ini mungkin menantang. (4) Jumlah peralatan yang harus disuplai. Oleh karena itu, pengajaran tim disarankan saat belajar. (5) Siswa yang kesulitan dalam melakukan eksperimen dan pengumpulan data akan merasa kesulitan. (6) Siswa tertentu kurang berpartisipasi aktif dalam proyek kelompok. (7) Siswa diperkirakan tidak akan memahami materi secara keseluruhan jika tema yang

diberikan pada setiap kelompok berubah. Sunismi dkk (2022:4) menyebutkan sejumlah kekurangan model berbasis kegiatan, antara lain: (1) Pemecahan masalah membutuhkan waktu; (2) Membutuhkan banyak uang; (3) Banyak guru merasa nyaman dengan ruang kelas tradisional dimana guru adalah guru utama; (4) Banyak peralatan yang perlu dibeli; dan (5) Siswa yang kesulitan dalam melakukan eksperimen dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan. (6) Ada kemungkinan bahwa siswa tertentu kurang berpartisipasi secara aktif dalam proyek kelompok, sehingga peserta khawatir karena anak-anak tersebut mungkin tidak sepenuhnya memahami subjek tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2013: 100) merupakan penyajian situasi permasalahan yang autentik dan bermakna kepada peserta didik yang dapat menjadi landasan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah.

Pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2013: 232) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pembelajaran berbasis masalah Menurut Suyadi (2013: 130) bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Melalui model model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan peserta didik dapat menyusun dan menemukan konsep yang benar dari masalah yang diberikan.

Menurut Arends (2013: 115) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah terdiri atas 5 tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan sebuah masalah dan diakhiri dengan penyajiannya dan analisis hasil kerja peserta didik. Tahap – tahap tersebut sebagai berikut:

1. Mengarahkan peserta didik kepada masalah

Guru meninjau ulang tujuan pelajaran, menjabarkan persyaratan logistik yang penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.

2. Mempersiapkan peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.

3. Membantu penelitian mandiri dan kelompok.

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, mengadakan eksperimen, dan mencari penjelasan mereka dengan orang lain

4. Mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda Panjang (hasil karya)

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan artefak yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka membagikan pekerjaan mereka dengan orang lain.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk merefleksikan penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah menurut Tandogan (2007: 73) antara lain:

1. Peserta didik dilatih untuk bisa selalu menggunakan pikiran agar kritis dan bisa terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Agar dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dari peserta didik di dalam kelas, dengan pembelajaran sambil mempraktekkan.
3. Adanya sistem pembelajaran ini membuat peserta didik agar terbiasa untuk belajar tetapi menggunakan sumber yang relevan.
4. Suatu kegiatan pembelajaran secara lebih kondusif dan efektif, hal ini muncul karena peserta didik diwajibkan untuk aktif.

Sedangkan Kekurangan model pembelajaran berbasis masalah Suyadi (2013: 143) antara lain :

1. Meski merupakan metode pembelajaran yang diandalkan, tapi tak semua materi pembelajaran dapat menerapkan sistem ini.
2. Memiliki waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan materi pembelajaran, tergolong cukup lama dan tidak sebentar.
3. Bagi peserta didik yang tidak atau belum terbiasa melakukan analisis suatu permasalahan, karena tidak semua memiliki keinginan untuk mengerjakannya.
4. Guru akan kesulitan untuk bisa mengondisikan pemberian tugas, hal ini muncul jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas terlalu banyak.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang dirancang secara *pra eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan cara diundi dan yang keluar jadi sampel yaitu X TKJ 1 dengan jumlah 30 orang, dan X TKJ 2 dengan jumlah 30 orang. Sehingga, jumlah seluruh sampel yang terpilih adalah 60 orang. Instrument dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja dalam bentuk lembar penugasan tes tertulis.

Desain penelitian ini menggunakan *one-group pretest posttest designs*. Rancangan penelitian *one-group pretest posttest designs* adalah sebuah rancangan *pre-experimental design*. Dengan metode ini, dilakukan *pretest* sebelum pemberian perlakuan, sehingga memungkinkan penilaian hasil sesudah diberi perlakuan lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2018: 74).

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Y_1	X_1	Y_2
Y_1	X_2	Y_2

Keterangan :

Y_1 : Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

Y_2 : Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)

X_1 : Model pembelajaran berbasis kegiatan

X_2 : Model pembelajaran berbasis masalah

Teknik pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* sebelum diberi perlakuan, dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial analisis statistik inferensial dengan bantuan sistem perangkat lunak *SPSS versi 22.0*.

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks negosiasi antara kelompok yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data skor awal (*pretest*) dan data skor akhir (*posttest*) kemampuan menulis teks negosiasi dari kelompok eksperimen. *Pretest* diberikan kepada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal kelompok tersebut dalam menulis teks negosiasi. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah. Penyajian hasil analisis data terdiri atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Analisis statistik deskriptif untuk memaparkan nilai keterampilan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah, dan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya, manfaat analisis statistik inferensial yaitu untuk mengetahui pengaruh secara signifikan model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan Teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial jenis *paired sampel t test* dan *independent sampel t test*. Data penelitian diperoleh dari dua kelas. Sesuai dengan hasil pengumpulan sampel dengan menggunakan Teknik *simple random sampling* diperoleh kelas X TKJ 1 yang berjumlah 30 siswa dan kelas X TKJ 2 yang berjumlah 30 siswa. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa pada dua kelompok belajar. Penentuan sampel tidak memengaruhi kealamiahannya hasil penelitian, karena semua kelas X dianggap homogen atau penempatannya tidak disesuaikan dengan peringkat, sehingga semua kelas layak untuk menjadi sampel.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1 Distribusi Analisis Statistik *Pretest*
 Kelas Eksperimen X TKJ 1 UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara**

Variabel	Min.	Max.	Mean
<i>Pretest</i>	44	74	58.93

Berdasarkan dari tabel 4.1, dapat dilihat nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa sebesar 58.93 dengan perolehan nilai minimum 44 dan nilai maksimal sebesar 74.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Pretest*
 Kelas Eksperimen X TKJ 1 UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara**

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	66-75	1	3.3%
Kurang	56-65	21	70.0%
Sangat Kurang	< 55	8	26.7%

Total **30** **100%**

Berdasarkan hasil distribusi pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa perolehan nilai pretest siswa yaitu : pada kelas eksperimen X TKJ 1, siswa dengan perolehan nilai sangat baik sebanyak 19 orang atau sebanyak 63.3% dan siswa dengan perolehan nilai baik sebanyak 11 orang atau sebanyak 36.7%.

**Tabel 4.7 Distribusi Analisis Statistik *Posttest*
 Kelas Eksperimen X TKJ 2 UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara**

Variabel	Min.	Max.	Mean
<i>Posttest</i>	75	97	86.66

Berdasarkan dari tabel 4.7, dapat dilihat nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa sebesar 86.67 dengan perolehan nilai minimum 75 dan nilai maksimal sebesar 97.

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Perolehan Nilai *Posttest*
 Kelas Eksperimen X TKJ 2 UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara**

Kategori	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persen
Sangat Baik	86-100	21	70.0%
Baik	76-85	7	23.3%
Cukup	66-75	2	6.7%
Total		30	100%

Berdasarkan hasil distribusi pada tabel 4.8, dapat dilihat bahwa perolehan nilai pre test siswa yaitu : pada kelas eksperimen X TKJ 2, siswa dengan perolehan nilai sangat baik sebanyak 21 orang atau dengan kisaran 70.0%, dan siswa yang memperoleh nilai baik sebanyak 7 orang atau 23.3%, serta siswa dengan perolehan nilai cukup sebanyak 2 orang atau sebanyak 6.7%.

Hasil Statistik Inferensial Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data terdistribusi. Pengujian normalitas data hasil belajar siswa dimaksudkan untuk mengetahui bahwa data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Lilliefors & Shapiro-Wilk* dengan menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 22.0 *for windows*.

Tabel 4.9 Test of Normality

Variabel	Kolmogorov Smirnov		Shapiro Wilk	
	df	Sig.	df	Sig
X TKJ 1	30	0.007	30	0.021
X TKJ 2	30	0.067	30	0.113

- a. Hipotesis Pengujian
 H_0 : Data berdistribusi normal
 H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian: Jika nilai sig. > 0,005; maka distribusi data normal, sedangkan jika nilai sig. < 0,005; maka distribusi data tidak normal.

b. Penjabaran Hasil Uji Normalitas

1) Berdasarkan uji *Lillieforce (Kolmogorov-Smirnov)*

Didapat dari hasil *output* :

- a) Nilai *pretest* X TKJ 1 dalam keterampilan menulis teks negosiasi memiliki nilai sig. 0,007 > 0,005; maka data terdistribusi normal.
- b) Nilai *pretest* X TKJ 2 dalam keterampilan menulis teks negosiasi memiliki nilai sig. 0,067 > 0,005; maka data terdistribusi normal.

2) Berdasarkan Uji *Shapiro-Wilk*

Didapat dari hasil *output*

- a) Nilai *pretest* X TKJ 1 dalam keterampilan menulis teks negosiasi menunjukkan nilai sig. 0,021 > 0,005; maka data terdistribusi normal.
- b) Nilai *pretest* X TKJ 2 dalam keterampilan menulis teks negosiasi menunjukkan nilai sig. 0,113 > 0,005; maka data terdistribusi normal

3) Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil *output* uji *Shapiro-wilk* dan uji *lillieforce (Kolmogorov-smirnov)* dengan nilai signifikansi dua sisi (*2-tailed*) menunjukkan nilai *pretest* pada kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 yaitu nilai signifikansi > 0.005, maka data terdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas

Pengujian uji statistic inferensial parametik yang kedua adalah uji homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Pada penelitian ini, uji homogenitas yang dilakukan adalah *Test of Homogeneity of Variances menggunakan SPSS versi 22.0 for windows* yang dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10 Test of Homogeneity of Variance

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
X TKJ 1	0.601	3	19	0.622
X TKJ 2	1.297	6	19	0.306

a. Dasar pengambilan Keputusan dalam uji homogenitas :

Jika nilai signifikansi < 0,005 maka varian data tidak sama; sedangkan, jika nilai signifikansi > 0,005 maka data varian sama maka data tersebut memiliki sifat homogeny.

b. Penjabaran Hasil *Test of Homogeneity of Variance*

Berdasarkan pada tabel 4.10 di atas, dasar pengambilan keputusan pada uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi > 0,005 yaitu nilai signifikansi pada kolom *based on mean* menunjukkan 0,622 > 0,005 ; maka varian data dari kelompok kelas X TKJ 1 tersebut adalah homogen. Dan pada kolom *based on mean* menunjukkan 0,306 > 0,005 ; maka varian data dari kelompok kelas X TKJ 2 tersebut adalah homogen.

Hasil Analisis Data Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara nilai tes akhir siswa kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2. Adapun uji hipotesis dengan analisis uji parametic *paired sample t test*. *Paired sample t test* merupakan uji parametik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel.

Tabel 4.11 Sample T Test

Variabel	t	df	Sig.
X TKJ 1	-17.820	29	0.000
X TKJ 2	-17.425	29	0.000

Berdasarkan dari analisis data pada tabel 4.11 *paired sample test* di atas menunjukkan pada model pembelajaran di kelas X TKJ 1 memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.005$ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan Pada Model pembelajaran pada kelas X TKJ 2 memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari 2 model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah dalam keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian adalah sebagai berikut. 1) Nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 58,93, dan nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 59,27. 2) Nilai rata-rata siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis kegiatan terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 85,30, dan nilai rata-rata siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan Menulis Teks Negosiasi adalah 86,66. 3) Berdasarkan dari analisis data pada uji *paired sample test* menunjukkan pada model pembelajaran berbasis kegiatan memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.005$ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan Pada Model pembelajaran berbasis masalah memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.005$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari 2 model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis kegiatan dan model pembelajaran berbasis masalah dalam keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X UPT SMK Negeri 3 Toraja Utara.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Agnesia, R. (2014). *Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model Modelling The Way pada Siswa Kelas X SMAN 1 Ciwidey Tahun Pelajaran 2013/2014*. FKIP Universitas Pasundan Bandung.
- Widiasworo, Erwin. 2016. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- Ambarsari, M., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Cibeber*. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 4(1), 24-31.
- Antar Semi. 1990. *Menulis efektif*. Padang; CV Ankasa Raya
- Aulia, Fadillah Tri. 2021. *"Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X"*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dalman, H. 2016. *Keterampilan Menulis*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- E. Kosasih, 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Gaupati, P. A., Nufus, H., & Agustina, J. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Shailendra Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1374-1378.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Harsiati, Titik, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryadi, dan Zamzami, 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maula, A., Kumalasari, M. P., & Wasitah, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas Vi-B Sdn Sawojajar I Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4086-4097.
- Maulana, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelas XI Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1), 111-120.
- Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujaning. (2015). *Keterampilan Berbicara Dalam Negosiasi*. *Journal Applied Business and Economics* 1(3):200-212.
- Robbins, S. P. (2003) *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi*. Edisi Kedelapan. Trans. Pujaatmaka, H & Molan, B. Jakarta: Pt. Prenlindo
- Rusmono. 2017. *Strategi Pembelajaran Dengan Project Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saefuddin dan Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sasmiza, E., Wardiah, D., & Puspita, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa. *Journal on Teacher Education*, 4(4), 91-96.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunismi, dkk. 2022. *Pembelajaran Berbasis Proyek*. Malang: CV Literasi Nusantara Pribadi.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Syarif, Elina, Zulkarnaini dan Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunismi, dkk, *Pembelajaran Berbasis Proyek*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022. https://books.google.co.id/books?id=4qFgEAAAQBAJ&pg=PA136&dq=kekurangan+pembelajaran+berbasis+proyek&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=

[e=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwir4lW9zrv7AhU5m9gFHb7HAu0Q6AF6BAGHEAM#v=onepage&q=kekurangan%20pembelajaran%20berbasis%20proyek&f=false](https://www.google.com/search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwir4lW9zrv7AhU5m9gFHb7HAu0Q6AF6BAGHEAM#v=onepage&q=kekurangan%20pembelajaran%20berbasis%20proyek&f=false)

- Tabunan, D.P. 2016. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar, 08(04), 79-78.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Thomas, J.W. 2000. *A Review Of Research On Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation. (online), (http://www.bie.org/index.php/site/RE/pbl_research/29, diakses pada tanggal 26 November 2013).
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Widiasworo, Erwin. 2016. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Yulianto, Aris, A. Fatchan, Komang Astina, 2017. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang*. 2 (3) :449.
- Yunus & Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Rosdakarya.
- Yustinah. 2014. *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Erlangga